

EFEKTIVITAS PROGRAM CENTING PAMER KAOS DALAM PENANGANAN STUNTING DI PUSKESMAS JABUNG SISIR KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO

Sri Handayani Hermawan¹, Slamet Muchsin², Taufiq Rahman Ilyas³

*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: srihandayanihermawan@gmail.com*

ABSTRAK

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi menjadi payung hukum bagi intervensi penanganan stunting. Kabupaten Probolinggo termasuk wilayah dengan prevalensi stunting yang membutuhkan pendekatan inovatif. Salah satu respons lokal adalah intervensi inovasi Centing Pamer Kaos, yang memadukan penyuluhan gizi dan distribusi suplementasi kepada ibu hamil. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas intervensi tersebut serta mengisi kekosongan kajian empiris mengenai inovasi pelayanan gizi yang langsung menyasar ibu hamil di wilayah Kabupaten Probolinggo. Namun, efektivitas program Centing Pamer Kaos masih menghadapi sejumlah hambatan dalam implementasinya, yaitu: (a) sosialisasi yang belum menyeluruh sehingga publikasi mengenai program di media massa maupun platform informasi masih terbatas; (b) kurangnya keterlibatan sebagian komunitas sehingga tingkat partisipasi masyarakat rendah; dan (c) keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas (sarana dan prasarana) yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program dari Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) (dalam Sutrisno (2010), dengan lima indikator, di antaranya: (a) pemahaman program; (b) tepat sasaran; (c) tepat waktu; (d) tercapainya tujuan; dan (e) perubahan nyata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas program serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penurunan angka stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program penanganan stunting melalui inovasi Centing Pamer Kaos dapat dikategorikan cukup efektif. Hal ini terlihat dari lima indikator yang digunakan: (a) pemangku kepentingan umumnya memahami tujuan program; (b) intervensi tepat sasaran pada ibu hamil melalui pemberian vitamin dan penyuluhan; (c) pelaksanaan umumnya tepat waktu meskipun terdapat kendala logistik; (d) tercapainya tujuan berupa penurunan angka stunting; serta (e) adanya perubahan nyata dalam praktik gizi masyarakat. Faktor pendukung program meliputi: (a) partisipasi aktif kader posyandu dan tokoh masyarakat, (b) adanya tenaga kesehatan yang berkomitmen dan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, (c) dukungan dari kebijakan pemerintah daerah dan pusat. Data lapangan menunjukkan bahwa program ini mampu menurunkan prevalensi stunting secara drastis dan signifikan sebesar 20,22% (dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 10,55% pada tahun 2024), lebih besar dibanding beberapa puskesmas lain di Kabupaten Probolinggo. Penurunan tersebut mencerminkan tercapainya tujuan program, meskipun belum seluruh indikator berjalan optimal. Faktor penghambat mencakup: (a) sosialisasi yang belum menyeluruh; (b) kurangnya keterlibatan sebagian komunitas atau masyarakat; dan (c) terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Kesimpulan: program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir terbukti cukup efektif dalam menurunkan angka stunting, namun masih memerlukan perbaikan pada aspek implementasi agar hasil yang dicapai lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan peningkatan publikasi dan transparansi di media massa; pelatihan sumber daya manusia dan kader tenaga kesehatan; peningkatan partisipasi masyarakat; serta penguatan koordinasi lintas sektor agar efektivitas program dapat terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Efektivitas, Penanganan Stunting, Centing Pamer Kaos, Puskesmas Jabung Sisir

Pendahuluan

Aspirasi Indonesia untuk menciptakan "Generasi Emas" pada tahun 2045 dihadapkan pada ancaman serius akibat masalah stunting yang sedang

berkecamuk di dalam negeri. Laporan *World Health Organization* (2023), menempatkan prevalensi stunting di kisaran 20-30% sebagai isu kesehatan masyarakat yang penting. Vonaesch et al. (2017)

menyatakan bahwa stunting adalah suatu problem perhatian utama kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Stunting merupakan kondisi di mana anak balita (usia di bawah 5 tahun) mengalami pertumbuhan yang terhambat, ditandai gangguan pertumbuhan linear sehingga tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Stunting adalah bentuk malnutrisi kronis (masalah gizi) akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, sehingga menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian global.

Upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia menghadapi kendala implementasi, antara lain koordinasi lintas instansi yang belum optimal, target kebijakan yang kurang tepat sasaran, ketidakmerataan standar pelayanan kesehatan, keterbatasan pelatihan bagi tenaga kesehatan, serta pengelolaan anggaran yang belum optimal dari pusat hingga desa. Oleh karena itu, perbaikan pola makan, pola asuh, sanitasi, serta peningkatan gizi makanan menjadi langkah strategis yang terus digalakkan pemerintah, termasuk melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 terkait Percepatan Penurunan Stunting, menegaskan perlunya konvergensi program yang menjangkau sampai tingkat desa.

Permasalahan stunting di Indonesia tetap menjadi tantangan serius meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Pada tahun 2024, angka stunting tercatat menurun menjadi 19,8%, tetapi masih tergolong tinggi dan belum mencapai target pemerintah yaitu 18,8% di tahun 2025. Beberapa wilayah tertentu seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Papua masih memiliki prevalensi stunting di atas 30%, menunjukkan ketimpangan dan kesenjangan antar daerah (stunting.go.id, 2025). Secara eksplisit terbukti dari data yang tercantum di bawah ini:

Tabel 1. Kondisi Angka Stunting di Indonesia Tahun 2021-2025

Tahun	Prevalensi Stunting
2021	24,4%
2022	21,6%
2023	20,2%
2024	19,8%
Target 2025	18,8%

Sumber: (stunting.go.id, 2025)

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan penurunan prevalensi stunting nasional dari 24,4% (2021) menjadi 19,8% (2024). Namun, target 18,8% untuk 2025 belum tercapai mekanisme tersebut disebabkan karena berbagai faktor di mana diantaranya: *pertama*, kurangnya asupan gizi yang belum mencukupi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), di mana masa ini dimulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun (Rifan, 2024). Pada masa ini, asupan nutrisi yang adekuat

menjadi kebutuhan pokok, kecukupan tersebut berperan langsung pada perkembangan otak dan pertumbuhan fisik anak. Kekurangan gizi pada masa ini dapat mengakibatkan stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh yang membuat anak lebih pendek dari seharusnya. *Kedua*, pengetahuan rendah tentang pentingnya nutrisi, pola makan yang tepat, dan perawatan anak mempengaruhi keputusan keluarga dalam memberikan makanan dan perawatan yang baik bagi anak (A'ini et al., 2023). Pendidikan kesehatan yang kurang efektif menjadi hambatan dalam pencegahan stunting. *Ketiga*, kondisi lingkungan yang kurang higienis dan layanan kesehatan yang sulit dijangkau dapat menyebabkan penyakit infeksi yang berulang-ulang, yang memperburuk status gizi anak dan memicu stunting (Dhohirrobi, 2025).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 terkait Upaya Perbaikan Gizi, Pasal 7 menegaskan bahwa pemerintah daerah di tingkat kabupaten/kota memiliki kewajiban untuk menjamin tersedianya pelayanan gizi yang memadai bagi masyarakat, terutama kelompok rentan, sekaligus melaksanakan program perbaikan gizi, termasuk penyediaan makanan seimbang dan bergizi. Persoalan stunting tersebut dipandang sebagai cerminan komitmen dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pemerintah daerah. Sejalan dengan itu, Pasal 2 ayat (1) menegaskan bahwa perbaikan gizi bertujuan menjamin akses masyarakat pada informasi dan pendidikan gizi, ketersediaan pangan bergizi, serta layanan gizi dan kesehatan; kewajiban ini merupakan tanggung jawab yang dibagi bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan dasar ini, pemerintah kabupaten/kota diharapkan menyusun kebijakan gizi yang komprehensif melalui mekanisme koordinasi lintas sektor, fasilitasi program, dan evaluasi surveilans kewaspadaan gizi, melaksanakan upaya penanggulangan gizi buruk, serta berupaya memenuhi kebutuhan gizi kelompok rentan seperti keluarga miskin, kelompok rawan gizi, dan masyarakat terdampak darurat.

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diselenggarakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), terlihat bahwa Kabupaten Probolinggo menempati peringkat pertama dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur sebesar 35,4%, disusul Kota Probolinggo dengan 31,8%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi yang tercatat 17,7%. Artinya, sekitar satu dari tiga balita mengalami gagal tumbuh (Sumber: probolinggo.times.co.id).

Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, menjadi salah satu fokus penanganan stunting. Meski prevalensi di Kabupaten Probolinggo turun menjadi 23,3% pada 2024, angka ini masih jauh di

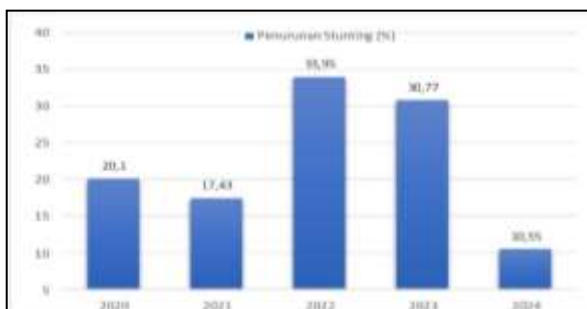
atas target nasional <14%. Hal ini menunjukkan stunting tetap menjadi tantangan besar, termasuk di Kecamatan Paiton sebagai lokus intervensi utama (kominfo.jatimprov.go.id., 2024). Selanjutnya, Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo juga merilis data perbandingan prevalensi stunting di tiga puskesmas dengan penurunan tertinggi dan terendah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Penurunan dan Kenaikan Tren Prevalensi Stunting Tahun 2023-2024

Penurunan Stunting Tertinggi	Penurunan Stunting Terendah
Puskesmas Jabung Sisir	Puskesmas Tiris
Puskesmas Kotaanyar	Puskesmas Krucil
Puskesmas Suko	Puskesmas Paiton

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Berpijak pada Tabel 2 memberikan gambaran bahwa penurunan angka stunting tertinggi adalah Puskesmas Jabung Sisir, Puskesmas Kotaanyar dan Puskesmas Suko. Sedangkan Puskesmas dengan penurunan terendah adalah Puskesmas Tiris, Puskesmas Krucil dan Puskesmas Paiton. Berdasarkan pada data yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini menekankan pada pemilihan Puskesmas Jabung Sisir di mana berpijak pada Keputusan Bupati Nomor 400.9.14/580/426.32/2024 terkait Penetapan Lokasi Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten Probolinggo Tahun 2025 di mana puskesmas tersebut masuk menjadi salah satu kategori desa prioritas pencegahan stunting. Berdasarkan data, angka penurunan stunting di Puskesmas Jabung Sisir dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Grafik Penurunan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir Tahun 2020-2024

Sumber: Diolah dari dokumen Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo (2025).

Berdasarkan grafik di atas pada Gambar 1, menunjukkan tren penurunan stunting di Puskesmas Jabung Sisir selama periode 2020–2024 yang kemudian menjadi dasar lahirnya berbagai inovasi dalam mendukung percepatan upaya penurunan stunting. Selain menjalankan program TPPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting), yaitu tim lintas

sektor yang bersifat umum yang dibentuk di setiap tingkat pemerintahan pusat hingga desa. Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, pada tahun 2022 mengembangkan inovasi yang bernama Centing Pamer Kaos yaitu “Pencegahan Stunting Dengan Pemantauan Ibu Hamil Resiko Tinggi” oleh Kader posyandu yang digunakan dalam upaya penurunan stunting. Tujuan dari adanya inovasi ini adalah untuk memantau perkembangan pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu hamil. Sasaran dari kebijakan ini adalah semua ibu hamil resiko tinggi. Adanya inovasi ini menjadikan Puskesmas Jabung Sisir menempati urutan pertama angka penurunan tertinggi hingga 20,22% di tingkat seluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Probolinggo. Namun, mekanisme tersebut masih memiliki permasalahan keterbukaan informasi diantaranya:

1. Sosialisasi yang belum menyeluruh, yaitu menyebabkan informasi program sulit diakses masyarakat sehingga tingkat pemahaman dan keterlibatan masih terbatas serta tidak ditemukan pemberitaan mengenai inovasi Centing Pamer Kaos di media sosial maupun platform informasi lainnya satupun. Akibatnya, masyarakat, khususnya kelompok sasaran, tidak mengetahui keberadaan, tujuan, manfaat, maupun tata cara mengikuti program. Hal ini membuat cakupan sasaran tidak optimal, tujuan program sulit dicapai, dan perubahan nyata yang diharapkan tidak terwujud.
2. Kurangnya keterlibatan sebagian komunitas atau masyarakat, ditandai dengan minimnya dukungan dan partisipasi dari masyarakat maupun kader lokal, menjadi hambatan dalam memastikan program berjalan sesuai tujuan dan sasaran.
3. Terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung, di mana menjadi kendala dalam pelaksanaan program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir, karena kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan puskesmas dalam melaksanakan dan memonitor program secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, inovasi Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir masih menghadapi kendala keterbukaan informasi, keterlibatan masyarakat, dan keterbatasan sumber daya, padahal penanganan stunting menuntut pendekatan terintegrasi, multisektoral, dan berkelanjutan sesuai Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting) 2018–2024 bersama Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 yang menekankan pentingnya sinergi lintas sektor yaitu: (1) Terintegrasi: puskesmas menjadi ujung tombak layanan primer bersama ahli gizi dan lembaga terkait untuk pemeriksaan rutin, pemantauan tumbuh kembang, edukasi gizi, vaksinasi, serta dukungan program dari dinas

kesehatan, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial agar layanan anak bersifat menyeluruh. (2) Multisektoral: penanganan melibatkan sektor di luar kesehatan, pendidikan (sekolah, posyandu, kelas ibu hamil), serta infrastruktur air bersih dan sanitasi, dengan pemerintah menetapkan kebijakan, pendanaan, dan koordinasi lintas sektor. (3) Keberlanjutan: program memerlukan pemantauan dan evaluasi yang ketat agar intervensi konsisten sejak awal pertumbuhan anak. Meskipun berbagai intervensi telah berjalan, efektivitas spesifik Centing Pamer Kaos belum banyak dikaji secara sistematis, sehingga penelitian lebih lanjut penting untuk mengukur dampak penurunan stunting, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan langkah perbaikan di wilayah Puskesmas Jabung Sisir. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bukti ilmiah bagi pengembangan atau replikasi program di wilayah lain dengan beban stunting tinggi. Sehingga, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan alasan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023 di Kabupaten Probolinggo menduduki peringkat pertama dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur, yaitu 35,4% diantara 38 kabupaten/kota.
- b. Berdasarkan Keputusan Bupati Probolinggo Nomor 400.9.14/580/426.32/2024 terkait Penetapan Lokasi Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten Probolinggo tahun 2025, wilayah ini termasuk sebagai salah satu lokus prioritas percepatan penanganan stunting.
- c. Belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas inovasi Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, meskipun data lapangan menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang signifikan sebesar 20,22%, dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 10,55% pada tahun 2024. Selain itu, masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga peneliti memandang penting untuk meneliti efektivitasnya secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan lapangan serta berbagai potensi dan kendala antara lain penurunan prevalensi stunting, keterbatasan sosialisasi program, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Peneliti memilih judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM CENTING PAMER KAOS DALAM PENANGANAN STUNTING DI PUSKESMAS JABUNG SISIR, KECAMATAN PAITON, KABUPATEN PROBOLINGGO”**. Studi ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program, serta menelusuri faktor pendukung dan penghambat yang

berpengaruh terhadap keberhasilannya dengan pengukuran efektivitas program didalamnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas program Centing pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Centing pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang administrasi negara, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai efektivitas program inovatif dalam penanganan stunting di puskesmas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Instansi Terkait
Menjadi bahan evaluasi kinerja dalam meningkatkan efektivitas program penurunan stunting melalui inovasi Centing Pamer Kaos, sehingga implementasinya dapat lebih optimal.
 - b. Bagi Masyarakat
Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat informasi seputar stunting dan program yang dirancang, sehingga partisipasi masyarakat meningkat dan mendukung keberhasilan program di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

1. Efektivitas

Menurut Richard M. Steers, dalam makalah pertama Steers 1976 di ERIC (*Methodological issues in evaluating organizational effectiveness*), yaitu efektivitas organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan manajer dan karyawan untuk menyatukan upaya dan mengatasi hambatan pencapaian tujuan. Steers menegaskan: *“organizational effectiveness becomes largely a function of the extent to which managers and*

employees can pool their efforts and overcome the obstacles which inhibit goal attainment” (Steers, 1976, pp. 22–23), (terjemahan penulis: efektivitas organisasi pada dasarnya bergantung pada sejauh mana manajer dan karyawan mampu menggabungkan upaya serta menyingkirkan hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan). Kutipan ini bersumber dari *paper* pertama Steers tahun 1976 yang dipresentasikan pada *Annual Convention of the APA* dan terdokumentasi di ERIC; bukan dari monografinya tahun 1977 (*Organizational effectiveness: A behavioral view*). Monograf 1977 dapat dicantumkan sebagai rujukan kerangka konseptual tanpa kutip langsung.

2. Stunting

Stunting merupakan keadaan ketika proses tumbuh kembang anak terhambat, baik dari sisi fisik maupun fungsi kognitif, yang dipicu oleh kekurangan gizi kronis pada fase awal kehidupan, khususnya dalam periode emas 1000 hari pertama (Hatijar, 2023). Penilaian pertumbuhan anak dilakukan menggunakan dua indikator utama, yaitu Panjang Badan per Umur (PB/U) bagi anak berusia di bawah 24 bulan dan Tinggi Badan per Umur (TB/U) bagi anak berusia 24 bulan ke atas. Berdasarkan ukuran tersebut, status gizi anak dapat diklasifikasikan menjadi normal, *stunted* (pendek), *severely stunted* (sangat pendek), ataupun sangat tinggi. Kondisi sangat tinggi relatif jarang dijumpai di Indonesia karena lebih sering berkaitan dengan faktor hormonal maupun genetik. Ketentuan klasifikasi ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Standar Antropometri Anak, sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Stunting
Menurut Z-score PB/U dan TB/U

Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score/SD)
Sangat pendek	<-3 SD (<i>severely stunted</i>)
Pendek	-3 SD s.d. <-2 SD (<i>stunted</i>)
Normal	-2 SD s.d. +3 SD
Tinggi	> +3 SD

Sumber: Diadaptasi dari Kementerian Republik Indonesia (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.

Catatan: SD= Standar Deviasi; PB/U= panjang Badan menurut Umur; TB/U= Tinggi Badan menurut Umur

3. Inovasi

Menurut Everett M. Rogers (dalam Suwarno, 2008:9), inovasi dipahami sebagai sebuah gagasan, pemikiran, praktik, atau fokus/objek tertentu yang dianggap baru serta diterima oleh individu maupun kelompok untuk kemudian diimplementasikan.

4. Centing Pamer Kaos

Centing Pamer Kaos Pencegahan Stunting dengan Pemantauan Ibu Hamil Risiko Tinggi oleh Kader Posyandu) merupakan inovasi yang dikembangkan Puskesmas Jabung Sisir sejak tahun 2022. Program ini bertujuan memantau kesehatan ibu hamil risiko tinggi, seperti penderita anemia, KEK, atau dengan riwayat operasi, agar perkembangan janin terpantau optimal dan risiko stunting dapat dicegah sejak dini.

Selain melaksanakan program TPPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting) yang bersifat umum, Puskesmas Jabung Sisir memiliki 4 program andalan atau unggulan yang terbukti menurunkan prevalensi stunting sebesar 20,22% (dari 30,77% pada 2023 menjadi 10,55% pada 2024) menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. Program andalan dari Puskesmas Jabung Sisir tersebut meliputi:

1. Pendampingan ibu hamil, khususnya yang berisiko KEK.
2. Pendampingan intensif ibu hamil risiko tinggi melalui kunjungan rumah.
3. Kelas balita untuk edukasi gizi dan pola asuh.
4. Pemberian makanan tambahan (PMT) diperuntukkan bagi ibu hamil berisiko tinggi dan anak balita yang memiliki status gizi bermasalah.

Dari keempat program tersebut, Centing Pamer Kaos menonjol sebagai inovasi utama karena mengintegrasikan kader posyandu, bidan desa, dan tim gizi dalam pemantauan sistematis terhadap ibu hamil risiko tinggi melalui kunjungan rumah, pemantauan rutin, dan intervensi atau rujukan medis. Pendekatan ini menjadikan program lebih berkesinambungan dan berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka stunting di wilayah Jabung Sisir.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih agar peneliti dapat menelaah kondisi lapangan, memahami perspektif pelaku, dan menggambarkan fenomena secara sistematis dan kontekstual. Dalam studi ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengeksplorasi pelaksanaan program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya.

Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono, (2020) fokus penelitian adalah aspek utama atau inti yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian, yaitu masalah utama atau variabel yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teori efektivitas program dari Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) (dalam Sutrisno 2010) dalam bukunya berjudul “Budaya

Organisasi". Adapun dalam penelitian ini terdapat dua fokus utama, yaitu:

1. Efektivitas program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo dengan merujuk lima indikator efektivitas program, meliputi: (a) pemahaman program, (b) tepat sasaran, (c) tepat waktu, (d) tercapainya tujuan, (e) perubahan nyata.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Centing Pamer Kaos dalam penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.
 - a. Faktor pendukung diantaranya:
 1. Partisipasi aktif kader posyandu dan tokoh masyarakat
 2. Adanya tenaga kesehatan yang berkomitmen dan sumber daya manusia yang memadai
 3. Dukungan dari kebijakan kebijakan pemerintah daerah dan pusat.
 - b. Faktor penghambat diantaranya:
 1. Sosialisasi yang belum menyeluruh
 2. Kurangnya keterlibatan sebagian komunitas atau masyarakat
 3. Terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung

Situs dan Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Probolinggo, dengan situs penelitian yang difokuskan pada Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian yaitu:

1. Kabupaten Probolinggo menempati peringkat pertama prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur berdasarkan SKI 2023, yaitu 35,4% dari 38 kabupaten/kota.
2. Desa Jabung Sisir, ini ditetapkan sebagai lokus prioritas percepatan penanganan stunting melalui Keputusan Bupati Probolinggo Nomor 400.9.14/580/426.32/2024.
3. Inovasi Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir belum pernah diteliti secara khusus, meskipun data lapangan menunjukkan penurunan stunting secara drastis dan signifikan sebesar 20,22%.

Sumber Data

1. Data Primer

Berdasarkan Sugiyono (2015), data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dan diberikan secara langsung kepada peneliti sebagai pengumpul data. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sumber data primer, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan

terutama melalui wawancara dan observasi lapangan.

2. Data sekunder

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa data sekunder adalah data yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui pihak ketiga atau dokumen. Dalam studi ini, sumber data sekunder yang digunakan meliputi:

- a) Dokumen Keputusan Bupati Nomor 400.9.14/580/426.32/2024 terkait Penetapan Lokasi Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten Probolinggo Tahun 2025.
- b) Dokumen Tren Prevalensi Stunting di Kabupaten Probolinggo Tahun 2020–2024 (Dari Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo 2025).
- c) Dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) 5 Tahun Puskesmas Jabung Sisir 2019–2024 (Dari Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo).
- d) Dokumen Rencana Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (RAKIP) 2024, (Dari Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo) yang meliputi:
- e) RUK (Rencana Usulan Kegiatan) Tahun 2024
- f) RKA (Rencana Kegiatan Anggaran) Tahun 2025
- g) RPK (Rencana Pelaksanaan Kegiatan) Tahun 2024
- h) SPM (Standar Pelayanan Minimal)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengaplikasikan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Peneliti melaksanakan pengamatan langsung (observasi) lapangan secara intensif selama 5 bulan dengan frekuensi 3x setiap bulan, dengan durasi sekitar 2-3 jam setiap pertemuan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan program.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan menggunakan model wawancara terstruktur, di mana peneliti menyusun sendiri daftar pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber yang relevan. Pelaksanaan wawancara berlangsung dalam rentang Februari hingga Juli 2025, dengan observasi yang dilaksanakan selama 5 bulan. Setiap bulan dilakukan sekitar 3x pertemuan dengan durasi 2–3 jam. Secara keseluruhan terdapat 10 kali pertemuan. Selain wawancara *offline* (tatap muka), dalam penelitian juga menggunakan media *online* (WhatsApp).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto secara langsung yang melibatkan subjek dan informan penelitian, serta pemanfaatan foto yang diperoleh dari media sosial dengan izin terkait. Selain itu, dokumentasi juga mencakup materi audio-visual yang dikumpulkan selama observasi, yang berfungsi untuk mendukung analisis dan memperkuat temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Studi ini mengacu pada metode analisis data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014) dalam karyanya *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Dalam model ini, analisis data mencakup 4 komponen utama di mana proses analisis ini berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh penelitian selesai. Sehingga, penjelasan mengenai tahapan tersebut diantaranya:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Sugiyono (2015), menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, analisis data sudah berlangsung ketika peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan seiring dengan proses pengumpulan data. Pada tahap ini, data dihimpun melalui wawancara yang berlangsung selama 5 bulan, dilengkapi dokumentasi yang berfungsi sebagai penunjang temuan penelitian.

2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

- a) Pemilihan (*selection*): Peneliti memilih data dengan memberikan kode pada masing-masing hasil wawancara agar informasi lebih mudah dipahami.
- b) Pemfokusan (*focusing*): Peneliti memfokuskan analisis pada 5 indikator efektivitas program, sedangkan data yang tidak relevan dihapus dan data yang relevan diberi tanda warna berbeda sesuai kategorinya.
- c) Pengabstraksian (*abstracting*): Data yang terkumpul dievaluasi secara berulang untuk memastikan keakuratan dan relevansi. Dengan jumlah data yang cukup besar, proses ini membantu peneliti menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- d) Penyederhanaan dan Transformasi (*simplifying and transforming*): Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi kembali berdasarkan kode, ditandai bagian relevan dan tidak relevan, kemudian dikelompokkan sesuai indikator, hingga terbentuk satu set data yang konsisten.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang didapat dari observasi dan

wawancara lapangan, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat, diolah dan disusun dalam bentuk tampilan yang sistematis. Selain itu, hasil dokumentasi lapangan juga ditampilkan sebagai bahan pendukung.

4) Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verification Conclusion*)

Kesimpulan penelitian dihasilkan melalui proses merangkum dan menyusun kembali data yang telah diperoleh. Tahap ini bertujuan memastikan hasil analisis bersifat valid, reliabel, mencerminkan realitas lapangan, dan mampu menjawab rumusan masalah secara tepat.

Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015), triangulasi adalah pemeriksaan data yang diperoleh dari beragam sumber, dengan teknik yang berbeda, dan/atau pada waktu yang bervariasi (berbeda) untuk meningkatkan reliabilitas dan kredibilitas temuan. Dalam penelitian ini diterapkan tiga bentuk triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Data diverifikasi dengan membandingkan informasi antar-informan (misalnya kader, bidan, tenaga gizi, dan tokoh masyarakat) serta mencocokkannya dengan dokumen pendukung (laporan puskesmas, catatan posyandu, dan dokumentasi lapangan). Jika ditemukan ketidaksesuaian antar-sumber, peneliti melakukan klarifikasi melalui wawancara lanjutan atau pengecekan dokumen sampai tercapai konsistensi atau penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan kombinasi tiga metode pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan telaah pustaka, lalu membandingkan hasilnya. Perbedaan temuan dianalisis melalui diskusi mendalam dengan informan (*member checking*) atau dengan pembimbing (*peer debriefing*) untuk memastikan kelogisan dan konsistensi data.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan berulang dalam rentang waktu berbeda (Februari–Juli 2025) untuk menangkap konsistensi fenomena. Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur dilaksanakan sebanyak 10x pertemuan dengan durasi 2–3 jam, baik melalui pertemuan langsung/tatap muka maupun media daring (*WhatsApp*). Sementara itu, observasi lapangan dilakukan selama 5 bulan dengan frekuensi sekitar 3x setiap bulan. Apabila ditemukan perbedaan data akibat

variasi waktu atau konteks, peneliti melakukan verifikasi ulang melalui *follow-up interview* dan *cross-check* dokumen sampai diperoleh bukti yang valid dan konsisten.

Pembahasan

1. Efektivitas Program Centing Pamer Kaos dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo

Inti dari memahami efektivitas program penanggulangan stunting terletak pada keterhubungan antara kondisi empiris di lapangan dengan landasan normatif serta inovasi yang dijalankan. Tujuan pemahaman ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana program mampu menjawab tantangan stunting yang masih menjadi masalah nasional maupun daerah. Dalam hal ini, penulis mengacu pada regulasi perbaikan gizi (PERMENKES RI Nomor 23 Tahun 2014), penetapan lokus prioritas oleh Bupati Probolinggo (2024), serta inovasi Centing Pamer Kaos yang terbukti menurunkan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Jabung Sisir. Sebagai penguatan operasional, Puskesmas Jabung Sisir menerapkan empat program andalan yaitu:

- a) Program ibu hamil, yaitu pendampingan dan edukasi bagi ibu hamil, khususnya yang mengalami KEK (Kekurangan Energi Kronis). Materi edukasi mencakup gizi seimbang dan pengasuhan sejak kehamilan dengan sasaran bayi lahir ≥ 2.500 gram. Indikator risiko KEK menggunakan LILA: nilai $< 23,5$ cm dikategorikan berisiko. Pendampingan dilakukan rutin setiap bulan selama enam bulan masa kehamilan oleh kader posyandu, bidan desa, dan tim gizi.
- b) Program ibu hamil resiko tinggi, yaitu pendampingan intensif bagi ibu hamil dengan anemia, riwayat operasi, atau kondisi lain yang meningkatkan risiko stunting. Kunjungan rumah setiap minggu selama 6 bulan, melibatkan kader posyandu, bidan desa, serta konsultasi privat dengan petugas gizi untuk memastikan pemantauan optimal ibu hamil dan perkembangan janin dapat terpantau secara optimal.
- c) Program pemberian edukasi melalui kelas balita, kegiatan ini dilakukan di posyandu dan forum desa sebagai sarana edukasi langsung kepada orang tua. Materi yang diberikan mencakup pentingnya gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang, serta cara pencegahan stunting melalui pola asuh yang baik sejak dini. Kegiatan dipandu kader, bidan, dan tim gizi, serta sesekali bekerja sama dengan mitra eksternal seperti Rumah Sakit Rizani dan Dinas KB.
- d) Program Pemberian Makanan tambahan (PMT), yaitu ditujukan untuk ibu hamil yang memiliki kategori berisiko tinggi serta bagi balita yang mengalami masalah gizi. Bentuk PMT terdiri dari susu khusus ibu hamil dan makanan lokal yang disediakan setiap minggu. Untuk balita, PMT diberikan dalam bentuk makanan tambahan bergizi sesuai kebutuhan. Program ini turut didukung oleh kolaborasi lintas sektor, termasuk forum lintas sektor kecamatan (melibatkan camat, KUA, Polsek, Koramil, dan OPD terkait) yang rutin diadakan setiap tiga bulan untuk menguatkan intervensi stunting.

Sehingga, berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui program Centing Pamer Kaos dilaksanakan melalui kolaborasi tenaga kesehatan dan kader posyandu dengan tahapan identifikasi ibu hamil berisiko, pemantauan rutin, serta intervensi atau rujukan medis secara berkesinambungan di tingkat desa. Menurut teori efektivitas program dari Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) (dalam Sutrisno 2010), efektivitas dinilai menggunakan lima indikator utama, yang meliputi hal-hal berikut:

a) Pemahaman Program

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan kader telah memahami tujuan utama program, yaitu yakni mempercepat penurunan stunting melalui kombinasi intervensi gizi spesifik dengan gizi sensitif. Upaya ini diwujudkan melalui penyuluhan, kunjungan rumah, pemantauan ibu hamil, asesmen status gizi, serta pendampingan oleh puskesmas yang menyediakan sumber daya dan supervisi. Hal ini menunjukkan adanya kesepahaman kolektif di tingkat pelaksana, meskipun pada masyarakat luas pemahaman belum merata akibat keterbatasan sosialisasi, partisipasi, dan dukungan sarana.

Menurut Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) dalam Sutrisno (2010), pemahaman program merupakan salah satu indikator efektivitas yang mencakup kejelasan tujuan, konsistensi pesan, kesepahaman prosedural, serta operasionalisasi dalam tindakan nyata. Indikator ini relevan sesuai dengan ketentuan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting dan Keputusan Bupati Probolinggo Nomor 400.9.14/580/426.32/2024 yang menekankan pentingnya edukasi dan komunikasi perubahan perilaku di wilayah sasaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman program Centing Pamer Kaos telah berjalan cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kejelasan tujuan, konsistensi pesan melalui berbagai kanal edukasi, dan pembagian peran yang jelas antarpelaksana. Namun, efektivitas belum

optimal karena masih terdapat kendala berupa sosialisasi yang belum menyeluruh, keterlibatan masyarakat yang terbatas, serta kesenjangan fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, penguatan strategi komunikasi berulang, pelatihan kader, dan jaminan distribusi logistik perlu ditingkatkan agar pemahaman masyarakat benar-benar merata dan berdampak pada perubahan perilaku yang lebih luas.

b) Tepat Sasaran

Berdasarkan hasil penelitian, program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir telah berjalan cukup efektif dalam menurunkan prevalensi stunting, karena intervensinya secara langsung menyasar ibu hamil sebagai kelompok prioritas. Strategi yang diterapkan meliputi penyuluhan gizi, pemeriksaan kehamilan dan pemantauan status gizi, serta pemberian suplementasi zat besi, asam folat, dan multivitamin secara teratur dengan pengawasan tenaga kesehatan. Intervensi ini berdampak pada peningkatan status gizi ibu hamil dan menurunkan risiko bayi lahir stunting, terbukti dari penurunan prevalensi stunting sebesar 20,22% dari 30,77% (2023) menjadi 10,55% (2024).

Menurut Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) dalam Sutrisno (2010), sebuah program dapat dikatakan efektif bila strategi yang dijalankan diarahkan secara tepat kepada kelompok sasaran inti. Hal ini sejalan dengan penelitian Nenobais & Katmini (2021) serta Sirajuddin et al. (2021) yang menegaskan bahwa literasi gizi pada ibu hamil berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi makanan sehat dan menurunkan insiden stunting pada anak.

Dengan demikian, ketepatan sasaran program Centing Pamer Kaos dapat dikategorikan efektif karena telah menjangkau ibu hamil sebagai target utama dan memberikan dampak nyata terhadap penurunan stunting. Namun, efektivitasnya belum optimal karena masih terdapat kendala berupa partisipasi sebagian ibu hamil yang rendah, sosialisasi yang belum menyeluruh, serta keterbatasan SDM dan distribusi logistik. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan sosialisasi, pemberdayaan keluarga, dan pemenuhan fasilitas pendukung agar capaian program semakin merata dan berkelanjutan.

c) Tepat Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, telah menunjukkan efektivitas pada indikator tepat waktu karena intervensi diberikan sesuai periode kritis tumbuh kembang janin, mulai dari pra-kehamilan hingga trimester akhir. Kegiatan berupa pemberian suplemen asam folat dan zat besi serta penyuluhan gizi rutin dilakukan secara terjadwal, sehingga meningkatkan kesadaran ibu hamil akan risiko stunting dan pentingnya asupan gizi. Dampak nyata terlihat dari penurunan prevalensi stunting sebesar

20,22% dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 10,55% pada tahun 2024.

Menurut Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) dalam Sutrisno (2010), ketepatan waktu merupakan salah satu syarat penting efektivitas program, karena keterlambatan intervensi dapat mengurangi relevansi serta *outcome* yang diperoleh. Kesimpulan ini didukung oleh temuan Menezes (2014) di mana menyatakan bahwa suplementasi mikronutrien maternal sejak awal kehamilan dalam menekan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah sekaligus mencegah terjadinya stunting. Selain itu, studi Ekayanthi & Suryani (2019) menegaskan bahwa edukasi gizi yang konsisten pada ibu hamil mampu mengubah perilaku konsumsi makanan serta memperbaiki status gizi anak.

Dengan demikian, indikator tepat waktu dalam program Centing Pamer Kaos dapat dinilai efektif karena pelaksanaan intervensi telah menyesuaikan fase krusial perkembangan janin dan memberikan hasil nyata berupa penurunan angka stunting. Meski demikian, terdapat kendala teknis seperti keterlambatan distribusi logistik, keterbatasan tenaga kesehatan, serta cakupan wilayah yang luas yang kadang menghambat kesinambungan. Namun komitmen tenaga kesehatan dan kader dalam melakukan penyesuaian jadwal membuat layanan tetap berjalan optimal. Ke depan, penguatan distribusi logistik, penambahan tenaga kesehatan, dan optimalisasi kader posyandu penting dilakukan untuk menjaga konsistensi ketepatan waktu serta mendukung keberlanjutan program.

d) Tercapainya Tujuan

Berdasarkan hasil penelitian, tercapainya tujuan program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, dapat dilihat dengan target penurunan angka stunting yang drastis dan signifikan, yakni dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 10,55% pada tahun 2024, atau terjadi penurunan sebesar 20,22%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama program, yaitu menurunkan prevalensi stunting sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan pola asuh anak, berhasil tercapai.

Menurut teori mengenai efektivitas program yang dikemukakan oleh Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) dalam Sutrisno (2010), efektivitas diukur dari sejauh mana tujuan yang telah direncanakan benar-benar terwujud dalam implementasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan adanya kesesuaian antara tujuan yang dirumuskan sejak awal dengan hasil nyata di lapangan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa, efektivitas pencapaian tujuan program tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti pemahaman yang baik dari

pelaksana program, ketepatan sasaran pada kelompok rentan (ibu hamil dan balita), serta pelaksanaan intervensi pada periode kritis perkembangan anak. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan seperti sosialisasi program yang belum merata, partisipasi keluarga yang belum optimal, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung.

Dengan merujuk pada teori efektivitas program tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan program Centing Pamer Kaos telah berjalan efektif. Walaupun masih terdapat hambatan, hasil penurunan angka stunting yang signifikan memperlihatkan bahwa program ini berhasil mencapai target yang telah ditetapkan serta menunjukkan adanya integrasi antara pelaksana, sasaran, dan strategi implementasi.

e) Perubahan Nyata

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan nyata dari program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, dapat dilihat dari penurunan prevalensi stunting dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 10,55% pada tahun 2024, atau turun sebesar 20,22%. Temuan ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ibu hamil dan keluarga tentang pentingnya gizi seimbang, praktik pemberian ASI eksklusif, serta partisipasi yang lebih baik dalam pelayanan kesehatan rutin. Dengan demikian, perubahan nyata tidak hanya terlihat pada data statistik, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat.

Menurut teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) dalam Sutrisno (2010), efektivitas suatu program tercermin dari sejauh mana tujuan yang telah direncanakan benar-benar terwujud dalam hasil nyata. Temuan di lapangan yang memperlihatkan penurunan angka stunting sekaligus adanya transformasi perilaku gizi masyarakat membuktikan efektivitas program Centing Pamer Kaos. Meskipun demikian, temuan lain juga memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi belum sepenuhnya merata, karena masih ada kendala berupa keterbatasan sosialisasi, partisipasi keluarga yang belum optimal, serta keterbatasan tenaga kesehatan dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, penguatan program tetap diperlukan agar dampaknya lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Centing Pamer Kaos dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo

a. Faktor Pendukung

1. Partisipasi Aktif Kader Posyandu dan Tokoh Masyarakat

Temuan ini menunjukkan bahwa kader posyandu berperan sebagai ujung

tombak dalam pemantauan status gizi, edukasi nutrisi, serta pendampingan keluarga, sementara tokoh masyarakat memberikan legitimasi sosial sehingga meningkatkan kepercayaan dan partisipasi warga. Menurut teori *Community Health Worker (CHW)* (Carrasco & Sociology, 2022), kader merupakan agen perubahan yang efektif karena memahami kondisi sosial budaya lokal. Hal ini sejalan dengan teori *Health Promotion* oleh Green dan Kreuter dalam Wark (2022), yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan masyarakat dapat dicapai melalui edukasi, motivasi, dan pemberdayaan yang konsisten. Dukungan tokoh masyarakat juga relevan dengan pandangan Schuck et al. (2024) bahwa legitimasi sosial memperkuat kredibilitas program kesehatan di tingkat komunitas.

Dengan demikian, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa keterlibatan kader posyandu dan tokoh masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program Centing Pamer Kaos dalam menurunkan angka stunting secara signifikan. Peran mereka memperkuat penerapan intervensi berbasis komunitas, sehingga keberhasilan program tidak hanya terukur dari penurunan prevalensi, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting.

2. Adanya Tenaga Kesehatan yang Berkomitmen dan Sumber Daya Manusia yang Memadai

Berdasarkan hasil penelitian, temuan ini menunjukkan adanya komitmen tenaga kesehatan dalam melakukan skrining, pemantauan status gizi anak, penyuluhan, pemberian intervensi nutrisi, hingga rujukan sesuai kebutuhan, yang berdampak nyata pada penurunan angka stunting. Menurut teori *Health Belief Model* (Baek et al., 2022), motivasi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi risiko, manfaat, dan *self-efficacy*. Dalam hal ini, tenaga kesehatan yang kompeten mampu mengedukasi masyarakat tentang risiko stunting dan manfaat pencegahannya dengan cara yang sesuai dengan kondisi lokal, sekaligus membangun motivasi komunitas agar mau berperan aktif.

Dengan demikian, komitmen tenaga kesehatan serta dukungan kecukupan SDM menjadi unsur krusial

yang menunjang keberhasilan pelaksanaan program Centing Pamer Kaos. Keberadaan mereka memastikan intervensi berjalan konsisten, tepat sasaran, adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, serta mampu mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

3. Dukungan dari Kebijakan Kebijakan Pemerintah Daerah dan Pusat

Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi yang jelas serta alokasi anggaran yang berkelanjutan memastikan program dapat berjalan terencana, terstruktur, dan konsisten. Keberadaan Peraturan Daerah, instruksi dinas kesehatan, serta dukungan anggaran memungkinkan terlaksananya penyuluhan, pemantauan gizi, intervensi nutrisi, dan evaluasi secara rutin. Sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan warga juga memperkuat partisipasi serta akuntabilitas program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regulasi dan pendanaan dari pemerintah menjadi fondasi utama yang membuat program Centing Pamer Kaos efektif dalam menurunkan angka stunting secara signifikan serta berpotensi untuk dikembangkan lebih luas dan berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

1. Sosialisasi yang Belum Menyeluruh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbatasnya jangkauan sosialisasi dan keterbukaan informasi menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya sasaran utama seperti ibu hamil dan keluarga balita, belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme program. Kurangnya publikasi melalui media sosial maupun platform informasi publik menyebabkan pesan program belum tersampaikan optimal. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi dan potensi munculnya persepsi negatif terhadap program. Hal tersebut sejalan dengan teori *Diffusion of Innovations* (Li et al., 2023), yang menekankan bahwa keterbukaan dan aksesibilitas informasi sangat penting agar inovasi dapat diterima dan diadopsi masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minimnya sosialisasi menjadi kendala komunikasi yang menghambat efektivitas program, karena masyarakat tidak sepenuhnya memahami peran dan kontribusinya dalam upaya penurunan stunting.

2. Kurangnya Keterlibatan Sebagian Komunitas atau Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya dukungan dan partisipasi masyarakat maupun kader lokal menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir. Temuan ini memperlihatkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat tentang risiko dan dampak jangka panjang stunting menyebabkan motivasi untuk berpartisipasi masih lemah.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan (Jung & Yang, 2021) yang menegaskan bahwa persepsi terhadap kerentanan dan keparahan penyakit sangat mempengaruhi partisipasi dalam tindakan pencegahan. Ketika persepsi tersebut rendah, maka intensi untuk hadir di posyandu, mengikuti anjuran gizi, maupun mendukung program akan menurun.

Berdasarkan kerangka teori efektivitas program menurut Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974), rendahnya keterlibatan komunitas dapat dipandang sebagai faktor proses yang menghambat konversi input menjadi output perilaku dan outcome kesehatan. Dengan demikian, keberhasilan program sangat bergantung pada penguatan strategi partisipatif melalui mobilisasi kader, legitimasi tokoh masyarakat, serta penggunaan kanal komunikasi yang dekat dengan warga agar keterlibatan komunitas dapat meningkat.

3. Terbatasnya Sumber Daya Manusia dan Fasilitas Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbatasnya jumlah tenaga kesehatan, relawan, serta fasilitas pendukung di Puskesmas Jabung Sisir menjadi hambatan utama pelaksanaan program Centing Pamer Kaos. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan sumber daya mengurangi kapasitas layanan edukasi, monitoring, dan intervensi, sehingga kualitas dan jangkauan program belum optimal.

Kondisi ini sesuai dengan teori efektivitas program, bahwa kelemahan pada unsur struktur (SDM, kompetensi, sarana-prasarana) akan menurunkan mutu proses layanan (edukasi, pemantauan, pencatatan), yang pada gilirannya menghambat *hasil* berupa perubahan perilaku keluarga dan penurunan stunting. Fasilitas yang sempit dan perlengkapan yang terbatas juga

menurunkan kenyamanan, mengurangi kualitas interaksi, serta berpotensi menurunkan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, efektivitas program Centing Pamer Kaos sangat dipengaruhi oleh kecukupan SDM dan fasilitas sebagai prasyarat mutu layanan. Ketika kedua aspek ini diperkuat, kepatuhan konsumsi suplemen, kedisiplinan kunjungan, serta akurasi pemantauan tumbuh kembang dapat meningkat; sebaliknya, ketika lemah, partisipasi dan hasil program ikut menurun.

Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian serta uraian pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Efektivitas program Centing Pamer Kaos dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, dapat dikatakan cukup efektif namun belum optimal, dinilai berdasarkan indikator efektivitas program Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) dalam Sutrisno (2010), serta landasan hukum Perpres No. 72 Tahun 2021 dan Keputusan Bupati No. 400.9.14/580/426.32/2024. Temuan utama lima indikator adalah sebagai berikut:
 - a. Pemahaman Program: Tenaga kesehatan dan kader memahami tujuan percepatan penurunan stunting, tetapi masyarakat belum merata pemahamannya karena sosialisasi terbatas.
 - b. Tepat Sasaran: Intervensi menjangkau ibu hamil dan keluarga 1000 HPK, mencakup pemeriksaan, penyuluhan, dan suplementasi. Cakupan masih terbatas akibat partisipasi rendah karena faktor kesadaran, kesibukan, dan akses.
 - c. Tepat Waktu: Kegiatan mengikuti tahapan kehamilan, tetapi konsistensi pelaksanaan terganggu oleh kendala logistik dan terbatasnya tenaga kesehatan.
 - d. Tercapainya Tujuan: Program menurunkan prevalensi stunting sebesar 20,22% (dari 30,77% tahun 2023 menjadi 10,55% tahun 2024), selaras dengan kebijakan nasional dan daerah.
 - e. Perubahan Nyata: Ada peningkatan perilaku ibu hamil dan keluarga (kesadaran gizi seimbang, kepatuhan suplemen, partisipasi imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang), meski belum merata.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan

program Centing Pamer Kaos dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

- a. Faktor Pendukung
 1. Partisipasi Aktif Kader Posyandu dan Tokoh Masyarakat, sehingga memperlancar layanan, memperluas jangkauan, dan memperkuat kontinuitas intervensi.
 2. Adanya Tenaga Kesehatan yang Berkomitmen dan Sumber Daya Manusia yang Memadai, sehingga intervensi tepat sasaran, keluarga termotivasi, dan capaian hasil lebih optimal.
 3. Dukungan dari Kebijakan Kebijakan Pemerintah Daerah dan Pusat, yaitu menyediakan regulasi, pendanaan, dan logistik yang menjamin kesinambungan serta stabilitas program.
- b. Faktor Penghambat
 1. Sosialisasi yang Belum Menyeluruh, yaitu pemahaman masyarakat rendah, partisipasi lemah, dan cakupan layanan tidak optimal.
 2. Kurangnya Keterlibatan Sebagian Komunitas atau Masyarakat, hal ini membuat partisipasi minim, kehadiran rendah, serta perubahan perilaku dan hasil program tidak merata.
 3. Terbatasnya Sumber Daya Manusia dan Fasilitas Pendukung, salah satunya mutu layanan, mempersempit jangkauan, dan menghambat pencapaian tujuan program.

Saran

Terdapat beberapa saran untuk mengatasi hambatan efektivitas program Centing Pamer Kaos yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Jabung Sisir, mengingat hingga saat ini belum terdapat satupun pemberitaan atau publikasi resmi mengenai inovasi Centing Pamer Kaos di media sosial maupun platform informasi lainnya, disarankan agar pihak Puskesmas Jabung Sisir secara aktif mempublikasikan program beserta capaiannya melalui berbagai media sosial seperti *website* resmi puskesmas, *website* pemerintah daerah, akun *instagram*, akun *youtube* maupun media lokal lainnya. Hal ini penting dilakukan karena program Centing Pamer Kaos terbukti efektif dengan capaian penurunan prevalensi stunting yang signifikan sebesar 20,22 poin persentase, yaitu dari 30,77% pada 2023 menjadi 10,55% pada 2024. Publikasi sebaiknya tidak hanya berisi dokumentasi kegiatan, tetapi juga menampilkan capaian tersebut dengan penjelasan singkat mengenai

periode, sumber data, definisi indikator, metode pengukuran, dan proses pelaksanaan agar kredibel dan mudah direplikasi.

2. Bagi Puskesmas Jabung Sisir, selaku penyelenggara program disarankan menjalin MoU (*Memorandum of Understanding*) kemitraan lintas sektor dengan pihak swasta (perusahaan setempat atau pelaku usaha lokal) untuk mendukung penyediaan sarana posyandu, bantuan logistik gizi, maupun pendanaan kegiatan, guna menjamin keberlanjutan program Centing Pamer Kaos. Contohnya, melalui dukungan CSR (*Corporate Social Responsibility*) berupa bantuan alat antropometri, paket gizi balita, atau sponsor kegiatan posyandu.
3. Bagi tenaga kesehatan, diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas, terutama dalam keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri, konseling gizi singkat, dan komunikasi efektif kepada keluarga sasaran. Selain itu, dibutuhkan penambahan tenaga kesehatan atau kader melalui dukungan pemerintah desa maupun kerja sama dengan perguruan tinggi kesehatan agar program menjangkau lebih banyak sasaran dan layanan dapat berjalan lebih efektif serta merata.
4. Bagi masyarakat, perlu adanya peningkatan kesadaran dan dukungan aktif, terutama dari ibu hamil dan keluarga, dalam mengikuti setiap tahapan program. Partisipasi penuh masyarakat sangat penting agar tujuan penurunan stunting tercapai maksimal, yang dapat dilakukan melalui empat program andalan Centing Pamer Kaos, yaitu penyuluhan gizi, kelas ibu hamil, edukasi balita, dan pembentukan duta keluarga sehat sebagai teladan.
5. Kerjasama antar aktor, perlu ditingkatkan melalui koordinasi yang lebih baik antara tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Penetapan tugas dan tanggung jawab yang terstruktur membantu program berjalan lebih fokus, sementara pemberian doorprize pada kegiatan sosialisasi atau posyandu dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi masyarakat.
6. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan dilakukan studi yang lebih mendalam terkait efektivitas inovasi penanganan stunting di wilayah atau puskesmas lain untuk menilai adaptabilitasnya, sekaligus mengeksplorasi peran kolaborasi lintas sektor serta menganalisis dampak program secara kuantitatif terhadap perilaku dan capaian kesehatan, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi lebih komprehensif bagi kebijakan kesehatan berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Campbell, N.A., & Reeca, J.B. 1974. *Biology*. Benjamin Cumming, New. York.
- Creswell J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edisi 3*. United State Of America: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36,*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2017b). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Ed.revisi)*. PT Bumi Aksara.
- Silalai, U. (2018). *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*. Refika Aditama.
- Steers, Richard M., Black, J Stewart. (1994) *Organizational Behavior*. (5th.ed.). Harper Collins College Publishers, New York.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya Organisasi*. Kencana.

Jurnal dan Skripsi

- A'ini, S., Rahma Nst, S. W., Lubis, A. S., Fakhreni, F., & Harahap, R. A. (2023). Edukasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam Pencegahan Stunting dengan Media Promosi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2091-2097.<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3317>.
- Abhishek, S., Garg, S., Dewangan, M., Sahu, A., Xalxo, L., Nanda, P., Tandan, P., Quereishi, M. J., & Sahu, A. K. (2025). Community Participation Through Women's Health Collectives Promoted by India's National Urban Health Mission: a Realist Evaluation in Chhattisgarh State. *International Journal for Equity in Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-025-02498-z>.
- Afiatno, D. H., Afifuddin, & Sekarsari, R. W. (2025). Efektivitas Kebijakan *One Way System* dalam Menanggulangi Kemacetan

- Kawasan Kayu Tangan Kota Malang (Studi Kasus pada Dinas Perhubungan (DISHUB) Kota Malang). *Jurnal Respon Publik*, 19(1), 62–72.
- Anjani, S., Anggraini, F. D. P., Setyawati, V. A. V., Aprianti, A., & Indriati, A. N. (2022). Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Mobile Edu App Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting dengan Pendekatan Asuh, Asih, Asah. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 143–151.
<https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2559>
- Baek, J., Kim, K. H., & Choi, J. W. (2022). Determinants of adherence to personal preventive behaviours based on the health belief model: a cross-sectional study in South Korea during the initial stage of the COVID-19 pandemic. *BMC Public Health*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13355-x>.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Cahyono, A., Muchsin, S., & Rahman Ilyas, T. (2023). Efektivitas Penerapan *Online Single Submission* dalam Pelayanan Perizinan (Studi Pada Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 11, 29–37.
<https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/11330>.
- Carrasco, L. N., & Sociology, H. (2022). *Experiences of Community Health Workers (CHWs) and their wellbeing: A study of CHWs in Johannesburg Townships*. M. A Sociology Research Report Lethiwe Yvonne Mashinini Student..No:322771Declaration :<https://wiredspace.wits.ac.za/server/api/core/bitstream/s/06cedc54-eedc-40c2-8ccf-f68938631df9/content>.
- Dera Izhar Hasanah, & Afifah Khoerunnisa. (2023). Efektivitas aplikasi Sakedap dalam Sistem Pelayanan Kependudukan Terpadu di DISDUKCAPIL Kabupaten bandung. *Jurnal JISIPOL*, 7, 57–71.
<https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/jisipol/article/view/1073/877>.
- Dhohirrobi, A. (2025). Membangun Generasi Sehat Melalui Edukasi *Parenting* untuk Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 6(2), 417–425.
- Dolly, F. I., Sofa, A., & Sakila, B. (2024). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pemerataan Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Bungo Taman Agung Kecamatan Bathin Iii Kabupaten Bungo. *Jurnal STIA Bengkulu: Committee to Administration for Education Quality*, 10(2), 127–136.
<https://doi.org/10.56135/jsb.v10i2.160>.
- Istiqomah, D. W. N., Utami, T., & Sunesti, Y. (2024). Efektivitas Pengalokasian Dana Desa terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 607–623.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9352>.
- Jung, H. G., & Yang, Y. K. (2021). Factors influencing health behavior practice in patients with coronary artery diseases. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01635-2>.
- Li, W., Yigitcanlar, T., Browne, W., & Nili, A. (2023). The Making of Responsible Innovation and Technology: An Overview and Framework. *Smart Cities*, 6(4), 1996–2034.
<https://doi.org/10.3390/smartcities6040093>.
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(1), 10.
<https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825>.
- Prasetya, L. (2024). Tantangan Menuju Prevalensi Stunting 14%: Mengapa Penurunan Prevalensi Stunting dalam 2 Tahun Terakhir (Tahun 2021 dan 2022) Sangat Kecil Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 33(1), 1–12.
- Schuck, R. K., Dwyer, P., Baiden, K. M. P., Williams, Z. J., & Wang, M. (2024). Social Validity of Pivotal Response Treatment for Young Autistic Children: Perspectives of Autistic Adults. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(2), 423–441.
<https://doi.org/10.1007/s10803-022-05808-4>.
- Wark, S. (2022). Planning and evaluation of public health interventions. *Public Health*, 258–276.
<https://doi.org/10.1017/9781009047784.018>.

Website

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2024, 26 September). Kecamatan Paiton dalam Angka 2024. <https://probolinggokab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/2ec4b11ba326ed1103ff2c54/kecamatan-paiton-dalam-angka-2024.html> (diakses pada 17 Juli 2025).
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Probolinggo. (2024, 03 Oktober). Publikasi Buku Statistik Kabupaten Probolinggo 2024.204. <https://probolinggokab.bps.go.id/id/publication>

- on (diakses pada 17 Juli 2025).
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2025, 22 Januari). *Pemkab Probolinggo gelar review aksi konvergensi 2024 dan analisa situasi stunting 2025*. Kominfo Jatim. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemkab-probolinggo-gelar-review-aksi-konvergensi-2024-dan-analisa-situasi-stunting-2025>. (diakses pada 17 Juli 2025).
- Iqbal, M. (2024, 30 September). “Roller Coaster” stunting di Kabupaten Probolinggo. *TIMES Probolinggo*.<https://probolinggo.times.co.id/news/berita/ws8k1hmstz/Roller-Coaster-Stunting-di-Kabupaten-Probolinggo>. (diakses pada 7 Juli 2025).
- Kominfo.jatimprov.go.id. (2024). *Pemkab Probolinggo Gelar Review Aksi Konvergensi 2024 dan Analisa Situasi Stunting 2025*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemkab-probolinggo-gelar-review-aksi-konvergensi-2024-dan-analisa-situasi-stunting-2025> (diakses pada 7 Juli 2025).
- Pemerintah Kabupaten Probolinggo. Sejarah Kabupaten Probolinggo. <https://dpkpp.probolinggokab.go.id/home-profil/lihat-naskah/1> (diakses pada 7 Juli 2025).
- Rifan, Z. (2024, 26 Maret). Desa Jabung Sisir mewisuda puluhan SOTH, diharapkan bisa tekan angka stunting. *Inews.Id*. <https://probolinggo.inews.id/read/423822/desa-jabung-sisir-mewisuda-puluhan-soth-diharapkan-bisa-tekan-angka-stunting> (diakses pada 5 Juli 2025).
- Stunting.go.id. (2025). *Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%*. <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>. (diakses pada 5 Juli 2025).

Undang-Undang dan Peraturan

- Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 94 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Kelitbangan Kabupaten Probolinggo.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) tentang Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024.